

MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM Di MTs N KOTA BATU

Reinikah Fajarani¹

Universitas Muhammadiyah Malang¹
reinikahfajarani30@webmail.umm.ac.id¹

Romelah²

Universitas Muhammadiyah Malang²
romlah@umm.ac.id²

Zulfikar Yusuf³

Universitas Muhammadiyah Malang³
zulfikar_yusuf@umm.ac.id³

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya minat dan semangat peserta didik pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, dimana rata-rata peserta didik kurang menyukai pelajaran sejarah Kebudayaan Islam karena penggunaan model pembelajaran yang monoton, materi yang panjang, sulit diingat dan dipahami. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam mulai dari membuka pembelajaran, kegiatan inti, dan menutup pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* di MTsN Kota Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Objek penelitian adalah guru Sejarah Kebudayaan Islam dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini guru telah melakukan proses pembelajaran dengan baik dan benar. Mulai dari membuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dari pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi dan kesimpulan, serta guru menutup pembelajaran dengan memberikan penguatan dan kesimpulan.

Kata kunci: Model Discovery Learning, Sejarah Kebudayaan Islam

ABSTRACT

The problem in this study is the low interest and enthusiasm of student in learning the history of Islamic culture, where the average student does not like the subject of the history of Islamic cultural because of the application of a monotonous learning model, long material, difficult to remember and understand. The purpose of this study is to explain the implementation of learning the history of Islamic culture starting from opening learning, core learning activities, and closing learning by using the discovery learning model in MTsN Batu. This study uses a qualitative approach with the type of case study research. The object of research is the history of Islamic culture teacher and students, data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques using data reduction, data presentation and conclusions. The result of this study the teacher has done the learning process properly and correctly. Starting from opening learning, core learning activities using the discovery learning model of providing stimuli, problem identification, data collection, data processing, verification, and conclusions, and the teacher closes the learning by providing reinforcement and conclusions.

Keywords: *Discovery Learning Model, History of Islamic Culture*

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia diwajibkan untuk belajar. Dengan belajar, manusia akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan ilmu. Ketiga hal tersebut menjadikan seseorang dapat berkarya, berprestasi, dan beribadah dengan baik dan sempurna. Oleh karena itu, setiap manusia hendaknya dibekali pengetahuan, pengalaman, dan ilmu sehingga tidak tersesat jalan kehidupan yang ditempuh (Zaynul, 2018). Tanpa ilmu, kehidupan seseorang tidak terarah dan untuk memperoleh ilmu tersebut melalui belajar (Dwi, 2022).

Perintah belajar telah tertuang di Q.S Al-Alaq: 1-5. Tafsir Hamka dalam Syafi'i ayat ini mengandung perintah kepada manusia untuk belajar dan menyebut nama Allah yang telah menciptakan manusia dan mengajarkan dengan *qalam* (perkataan), juga mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu

terhadap sesuatu yang tidak diketahui. Setelah itu, dicatatlah ilmu tersebut dengan pena. Pena digunakan sebagai media untuk mencatat dan belajar berbagai macam pengetahuan, baik yang dilakukan secara informal, nonformal atau formal (sekolah/madrasah). Semuanya bertujuan untuk memberi pemahaman tentang kehidupan di dunia maupun di akhirat (Syafi'i, 2020).

Madrasah merupakan pendidikan formal yang di naungi oleh Menteri Agama yang melaksanakan pendidikan dengan ciri khas agama Islam (Kemenag, 2019). Ruang lingkup pada kurikulum madrasah terdiri dari beberapa pelajaran keagamaan yaitu Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fikih, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengandung materi yang meliputi:

memahami sejarah Rasulullah di Makkah, Madinah, sejarah Islam masa Khulafaurrasyidin, perkembangan Islam masa Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, Daulah Ayyubiyah dan Fatimiyah serta perkembangan Islam di Indonesia (Kemenang, 2020).

Tujuan dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam adalah untuk membentuk kesadaran peserta didik mengenai nilai dan norma Islam yang sudah di ajarkan Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan ajaran Islam, melatih daya pikir peserta didik mengenai pemahaman sejarah dengan benar, peserta didik dapat mengambil hikmah dari kejadian-kejadian bersejarah dalam Islam, dan mencontoh tokoh-tokoh dalam Islam, (Kemenag, 2019b).

Tujuan di atas, pada kenyataannya kurang sesuai (Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, 2017) menyatakan bahwa mapel SKI tidak membangun kesadaran peserta didik dan banyak diantara mereka tidak menjalankan nilai-nilai dan norma Islam dengan berperilaku yang buruk dan menyimpang, seperti tawuran, *bullying*, meminum minuman keras yang bukan termasuk budaya Islam. Pada aspek pembelajaran, guru yang mengajarkan SKI masih menggunakan metode yang monoton, pada kegiatan pembelajaran peserta didik lebih banyak menyimak dan mendengarkan guru serta menghafal materi tanpa diarahkan untuk dapat mencari dan menemukan informasi sendiri (Izza, 2021).

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu merupakan madrasah *the research school, smart, and religious* dan merupakan salah satu madrasah unggulan yang memiliki banyak prestasi, namun pada salah satu mata

pelajaran yaitu SKI terdapat permasalahan di dalamnya. Berdasarkan data awal penelitian dari lima peserta didik, didapatkan bahwasanya mayoritas peserta didik mempunyai minat dan semangat yang rendah pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dikarenakan materi yang terlalu panjang, sulit diingat dan peserta didik lebih banyak menyimak dan mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang kurang tepat dan monoton semakin membuat peserta didik merasa bosan (hasil observasi tanggal 08 Februari).

Dari uraian di atas, maka guru harus mampu menerapkan pembelajaran dengan benar mulai dari membuka pembelajaran, kegiatan inti, dan menutup pembelajaran (Helmiati, 2013). Selain itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang asyik dan tidak membosankan, salah satunya *discovery learning*. Model ini yaitu belajar dengan memilih, mempertahankan, mentransformasikan informasi secara aktif, memecahkan permasalahan, serta menghasilkan penemuan (Dahar, 2011).

Model ini juga peserta didik tidak menyimak dan menghafal materi saja tetapi turut aktif dalam pembelajaran serta dapat bereksplorasi, berkembang, mencari informasi, menalar, memecahkan masalah, melakukan penemuan, membuat kesimpulan serta melatih daya kritis peserta didik dalam berpikir sehingga pembelajaran lebih efektif dan menarik (Fauziah, 2013). Selain itu, dapat meningkatkan motivasi belajar, proses pembelajaran lebih bermakna, mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar, dan lebih mudah untuk mengingat konsep, data atau informasi yang telah mereka temukan

sendiri (Khasinah, 2021).

Adapun sintaks dari model *discovery learning* menurut Muhibbin Syah diantaranya: 1) pemberian rangsangan, yaitu peserta didik dihadapkan dengan permasalahan yang belum ada solusinya agar peserta didik termotivasi untuk mencari dan menyelidiki masalah tersebut, serta guru dapat memberikan instruksi untuk mengamati gambar atau membaca. 2) identifikasi masalah, dimana peserta didik mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran kemudian dipilih dan dijadikan hipotesis atau jawaban sementara terhadap masalah yang telah ditetapkan (Muhibbin, 2004).

Selanjutnya 3) pengumpulan data, peserta didik mengumpulkan data atau mencari jawaban yang sesuai dengan membaca buku, mengamati, observasi, atau wawancara. 4) pengolahan data, semua jawaban dan data yang telah di dapatkan lalu di analisis dan di interpretasi. 5) Verifikasi, melakukan pembuktian dari kebenaran hipotesis yang ditetapkan dengan temuan yang didapatkan. 6) kesimpulan, proses akhir yang dijadikan inti dari masalah yang kemudian ditarik satu kesimpulan (Muhibbin, 2004). Dengan penggunaan seluruh rangkaian pelaksanaan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat berpikir ilmiah dan menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan.

Atas dasar kondisi di atas, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mulai dari membuka pembelajaran, kegiatan inti dan menutup pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* di MTsN Kota Batu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku dan tindakan secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2013). Dengan demikian data dalam penelitian ini adalah seluruh aktivitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mulai dari membuka pembelajaran, kegiatan inti, dan menutup pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus, merupakan jenis penelitian yang dipergunakan untuk melakukan eksplorasi secara mendasar dan menyeluruh terhadap suatu fenomena yang terjadi. (Sugiyono, 2013). Kasus yang terjadi meliputi peserta didik yang sulit memahami materi serta rata-rata kurang menyukai mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam dan penggunaan model pembelajaran yang membosankan.

Penelitian ini berlokasi di MTsN Kota Batu Jalan Pronoyudo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Pemilihan MTsN Kota Batu dengan alasan sekolah ini memiliki banyak peminat dan hampir mencapai 1000 peserta didik, berbasis sekolah riset, mempunyai ma'had, salah satu sekolah unggulan serta banyak prestasi yang diraih, diantaranya juara 1 Musabaqah Tartil Qur'an tingkat nasional, juara 2 pencak silat IPSI Malang National Champions II 2023, juara 3 olimpiade mata pelajaran PAI se-Malang Raya, dan masih banyak lagi.

Informan penelitian meliputi: 1) guru sejarah Peradaban Islam (informan 1), guru

bertanggung jawab mengatur jalannya proses pembelajaran dan langsung berhadapan dengan peserta didik. Sedangkan data yang diperlukan adalah sistem dan proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, mulai dari membuka pembelajaran sampai menutup pembelajaran serta perangkat pembelajaran. 2) Peserta didik (laki-laki informan 2 & 3, perempuan informan 4 & 5), merupakan subjek dalam pembelajaran dan penentu keberhasilan yang telah dikerjakan oleh guru. Sedangkan data yang dibutuhkan adalah respon peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi: 1) observasi, terkait pembelajaran antara guru dan peserta didik juga penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mulai dari membuka sampai menutup pembelajaran. 2) Wawancara, data yang diperlukan dari guru terkait pembelajaran dikelas mulai dari penerapan model pembelajaran, membuka pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penutup serta perangkat pembelajaran yang digunakan. Sedangkan data dari siswa mengenai respon terhadap penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dan pemahaman materi dengan penerapan model pembelajaran tersebut. 3) Dokumentasi, berupa sumber belajar buku Sejarah Kebudayaan Islam dan perangkat pembelajaran (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data dengan teori Miles dan Huberman diantaranya: 1) reduksi data, ialah merangkum serta menghimpun data yang pokok dan penting. Peneliti akan mengelompokkan serta mengklasifikasikan data yang telah diperoleh agar mendapatkan data yang dibutuhkan. 2) Penyajian data, yaitu mendeskripsikan data dalam bentuk

bagan ataupun uraian. Data yang disajikan adalah penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang meliputi membuka pembelajaran, kegiatan inti, dan menutup pembelajaran. 3) Kesimpulan, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang menjawab permasalahan dalam penelitian (Sugiyono, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan belajar di kelas merupakan kegiatan yang paling penting pada sebuah pendidikan, dimana untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan guru dituntut dapat menerapkan proses pembelajaran dengan baik. Terdapat tiga komponen inti dalam pembelajaran di kelas yaitu, membuka pembelajaran, kegiatan inti dan menutup pembelajaran (Kurniawan, 2019).

Adapun materi yang akan diajarkan yaitu mengenai kemajuan Islam di masa Daulah Abbasiyah dengan tujuan diantaranya: memahami kondisi kebudayaan pada masa Daulah Aabbasiyah, memahami kemajuan di bidang politik dan militer, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni budaya, administrasi pemerintahan dan seni sastra, menceritakan tentang perkembangan kebudayaan/peradaban pada masa Daulah Abasiyah dan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan tentang kemajuan peradaban Islam di masa Daulah Abbasiyah.

Materi diatas disampaikan menggunakan model *discovery learning*, menurut Muhibbin Syah terdapat enam langkah dalam pengimplementasiannya, yaitu pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data,

verifikasi dan kesimpulan. Dari enam langkah tersebut peneliti mendeskripsikan pelaksanaan model *discovery learning* yang diimplementasi pada MTsN Kota Batu.

1. Pemberian Rangsangan

Menurut Muhibbin (2004) pada tahap ini guru bisa mengawali dengan memberikan pertanyaan, membaca, mengamati gambar serta yang lain yang mengarah pada pemecahan masalah (Muhibbin, 2004). Pada pelaksanaannya di dalam kelas sebelum guru melakukan pemberian rangsangan guru mengawali dengan berdo'a dan mengabsen peserta didik satu persatu serta bertanya jika ada yang tidak hadir, selanjutnya menanyakan kabar dan sedikit berbincang serta memberikan *ice breaking* agar lebih siap untuk melakukan pembelajaran.

Setelah itu guru memberikan rangsangan yang berkaitan dengan materi dengan menyuruh mereka untuk mengamati dan menganalisa gambar di buku agar mereka terpancing untuk berpikir serta menyuruh mereka untuk membaca agar mengetahui sedikit gambaran atau penjelasan dari materi yang dipelajari. Selain itu guru juga memperlihatkan video/film serta memberikan beberapa pertanyaan, seperti kemajuan apa saja yang telah diraih Daulah Abbasiyah dan mengapa zaman Daulah Abbasiyah Islam mampu memperoleh banyak kemajuan, disitu peserta didik merespon dengan baik dimana mereka terangsang dan terpancing untuk berpikir dan antusias untuk mencari jawaban serta menjawab pertanyaan yang diberikan.

Hal tersebut diatas yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan konsep dari Muhibbin dimana ketika memulai

pembelajaran guru perlu memberikan rangsangan terlebih dahulu kepada peserta didik, contohnya seperti memberikan pertanyaan ataupun anjuran untuk membaca buku dimana guru telah menerapkan hal tersebut dengan baik

memberikan pertanyaan kepada peserta didik maka akan memancing mereka untuk berpikir dan mencari tahu lebih dalam disitu peserta didik akan aktif dalam pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh (Imam Mahdi, 2019) bahwasanya dengan memberikan rangsangan berupa pertanyaan akan memicu peserta didik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai sejarah itu (Mahdi et al., 2019).

2. Identifikasi Masalah

Tahap ini guru membagikan peserta didik menjadi enam kelompok sesuai tema kemajuan yang terdapat pada Daulah Abbasiyah untuk melakukan diskusi, kelompok dibuat dan dipilhkan oleh guru agar terbagi dengan rata dan adil. Selanjutnya guru menyuruh setiap kelompok untuk mengidentifikasi masalah atau memunculkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tema kemajuan yang didapat dari hasil mengamati gambar, membaca, dan menonton tayangan video/film yang nantinya dirumuskan dalam bentuk jawaban sementara, guru juga memberikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok untuk dipecahkan dan dijawab.

Menurut Muhibbin dalam identifikasi masalah peserta didik diberikan kesempatan oleh guru agar dapat melakukan identifikasi permasalahan sebanyak-banyaknya dimana nantinya dipilih salah satu kemudian dirumuskan dalam bentuk jawaban sementara (Muhibbin, 2004).

Disini guru telah melaksanakan sesuai konsep, tetapi guru sedikit mengembangkan dan menambah dengan memberikan permasalahan atau pertanyaan kepada setiap kelompok untuk dipecahkan dan dicari jawabannya. Meskipun agak sedikit berbeda tetapi respon dari peserta didik cukup baik dimana mereka antusias untuk tetap mengerjakan dengan semangat dan berdiskusi dengan kelompok mereka masing-masing.

3. Pengumpulan Data

Menurut Muhibbin di tahap ini guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan data yang sesuai untuk menjawab permasalahan dan hipotesis dengan membaca literatur, mengamati objek ataupun wawancara (Muhibbin, 2004). Pelaksanaanya di dalam kelas guru menyuruh dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok mencari data untuk menjawab kebenaran hipotesis atau jawaban sementara yang tadi sudah diajukan oleh setiap kelompok dimana guru memberikan waktu untuk pengumpulan data tersebut, pencarian dan pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan melihat kembali video/film mengenai kemajuan-kemajuan pada masa Daulah Abbasiyah.

Hal yang dilakukan guru diatas telah sesuai dengan konsep dari Muhibbin, dimana guru memberikan kesempatan untuk aktif mencari serta mengumpulkan sendiri pengetahuan yang belum mereka ketahui. Peserta didik akan aktif untuk mencari informasi dan data karena mereka diberi kesempatan dan kebebasan untuk mencari sendiri tidak hanya menyimak guru, dengan begitu pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih mudah melekat di ingatan karena mereka terlibat langsung dalam pengumpulan

data dan pencarian informasi sebagaimana yang disampaikan oleh (Mawaddah, 2016) bahwasanya dengan peserta didik mencari sendiri informasi maka dengan begitu akan mempermudah pengetahuan tersebut melekat di memori peserta didik (Siti Mawaddah, 2016).

Pada tahap ini peserta didik juga merespon dengan baik apa yang sudah dikatakan dan di arahkan oleh guru terlihat dari hasil observasi dan wawancara dimana rata-rata dari mereka bekerja dan mengumpulkan informasi dengan baik dan membagi pekerjaan untuk setiap anggota tim dalam kelompok sehingga semua anggota mendapat bagian tidak hanya diam dan menunggu saja.

4. Pengolahan Data

Tahap ini guru menyuruh setiap kelompok untuk menyaring dan memilih serta mengklasifikasikan data-data atau informasi yang sudah di dapatkan dari hasil bacaan ataupun film/video, guru memperingatkan kepada peserta didik bahwasanya tidak semua informasi atau data yang di dapatkan diambil dan dimasukkan, hanya yang penting dan sesuai saja. Menurut Muhibbin di tahap ini dilakukan pengolahan data yang sudah didapatkan baik itu dari bacaan, wawancara, atau mengamati objek (Muhibbin, 2004).

Antara konsep dan pelaksanaan yang dilakukan guru diatas sudah sesuai, dimana peserta didik mengolah data-data yang sudah mereka peroleh. Disini guru hanya bertugas mengawasi dan mengarahkan peserta didik, pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan baik.

Pada tahap ini peserta didik juga merespon dengan baik dan melakukan sesuai

dengan apa yang di instruksikan oleh guru yaitu melakukan pengolahan data, disini mereka diminta untuk teliti dan cermat dalam melakukannya.

5. Verifikasi

Menurut Muhibbin di tahap ini dilakukan pemeriksaan dengan teliti yang bertujuan membuktikan benar atau salah hipotesis yang telah ditetapkan dengan temuan-temuan dari hasil pengolahan data (Muhibbin, 2004). Pada pelaksanaannya di dalam kelas guru menyuruh peserta didik yang tergabung dalam setiap kelompok untuk membuktikan dengan mengecek secara cermat dan teliti antara hipotesis dengan temuan-temuan informasi serta data yang sudah mereka dapatkan sebelumnya sesuai atau tidak. Pada tahap ini guru juga melaksanakan sesuai dengan konsep yang ada.

6. Kesimpulan

Pada tahap kesimpulan guru menyuruh untuk memberikan atau membuat kesimpulan dari pembuktian dan hasil yang sudah diperoleh, dimana setiap kelompok masing-masing memberikan kesimpulan dari permasalahan yang sudah diselesaikan. Menurut Muhibbin pada tahap ini peserta didik membuat kesimpulan dari hasil atau jawaban yang sudah didapat dengan memperhatikan hasil verifikasi (Muhibbin, 2004). Disini guru juga sudah melaksanakan sesuai dengan konsep dan peserta didik dapat mengikutinya dengan baik.

Setelah semuanya telah selesai, guru menyuruh setiap kelompok agar mempresentasikan hasilnya kedepan, presentasi ini adalah salah satu yang penting karena dapat melatih komunikasi dan keberanian, dimana ketika presentasi peserta

didik akan menceritakan dan menyalurkan informasi yang ia dapatkan, sebagaimana yang disampaikan oleh (Shomali Kurniawan, 2019) kegiatan mengkomunikasikan salah satunya mengajak peserta didik untuk menceritakan dan mempresentasikan apa yang sudah ditemukan di depan kelas dengan begitu dapat melatih kemampuan berbicara dan keterampilan peserta didik (Kurniawan, 2019).

Setiap kelompok menjelaskan dan mempresentasikan hasil dari apa yang telah mereka dapatkan dan kerjakan, kelompok lain wajib untuk menyimak dan mendengarkan. Setelah selesai mempresentasikan, kelompok lain dapat memberikan tanggapan dari hasil presentasi yang sudah dilakukan, baik itu menambahkan, memberi saran atau bertanya. Setiap kelompok atau peserta didik yang memberikan tanggapan akan mendapatkan poin dari guru, sehingga peserta didik antusias mengikuti jalannya proses pembelajaran. Setiap kelompok yang telah selesai melakukan presentasi guru akan memberikan sedikit penjelasan dan penguatan mengenai materi yang dibawakan oleh setiap kelompok agar pemahaman yang di dapatkan peserta didik lebih kuat serta guru juga menambahkan jika ada yang kurang dari presentasi yang dilakukan.

Setelah melakukan presentasi sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan penguatan secara menyeluruh mengenai semua materi yang telah dipelajari yaitu tentang kemajuan-kemajuan yang terjadi pada masa Daulah Abbasiyah mulai dari bidang ilmu pengetahuan sampai seni sastra yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman

peserta didik dari apa yang sudah dipelajari.

D. KESIMPULAN

Penerapan model *discovery learning* di MTs Negeri Kota Batu telah mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan dengan baik dan benar. Guru juga telah melakukan prosedur pelaksanaan *discovery learning* dengan baik, mulai dari pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan kesimpulan. Dari pelaksanaan yang sudah dilakukan, guru dapat membuat peningkatan pada peserta didik, dimana rata-rata respon dari peserta didik antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta mengerjakan apa yang diperintahkan dengan baik.

Setiap rangkaian kegiatan pembelajaran diterapkan dengan baik oleh guru, dimana dalam membuka pembelajaran guru menyiapkan siap mental dan fisik pada diri peserta didik dengan mengajak peserta didik untuk sedikit berbincang serta menanyakan kabar dan memberikan ice breaking, sehingga tidak kaget dan lebih siap dalam menerima materi. Pada kegiatan inti guru menerapkan model *discovery learning* dengan tepat dan sesuai, dan dalam menutup pembelajaran guru memberikan penguatan dan kesimpulan secara menyeluruh terhadap materi yang telah dipelajari untuk menguatkan pemahaman peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, M. B. S. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian Dan PPM, Vol. 4*(No. 2).

Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar &*

Pembelajaran. In Teori-teori belajar & pembelajaran.

- Dian Zaynul, M. (2018). Implementasi Etika Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada Siswa Program Kelas Studi Kasus Di MTsN 2 Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, Vol. 8*(No. 3 Desember).
- Dwi, K. (2022). Konsep Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Modern (Kajian Kitab Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Mutawa Law‘izatihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayathi). *Jurnal Tadris, Vol. 16*(No. 1), 32–38.
- Fauziah, N. (2013). Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. X*(No. 1 Juni).
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Penerbit Aswaja Pressindo.
- Izza, A. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Semester Genap di SMA Negeri Darussholah Singojuruh. *Jurnal Incare, Vol 2*(No. 1 Juni).
- Kemenag. (2019a). *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*.
- Kemenag. (2019b). *Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*.
- Kemenang, 2020. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam*.
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi , Sintaksis, Keunggulan dan Kekurangan. *MUDARIRSUNA: Media Kajiain Pendidikan Agama Islam, 11*, 402–413.
- Kurniawan, S. (2019). *Penerapan Model*

Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Darul Hikmah TPI Medan (pp. 1–126).

- Mahdi, I., Hidayani, I., Ramadhan, H. R., Pendidikan, J., Islam, A., Agama, F., & Dahlan, U. A. (2019). Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Khulafaurrasyidin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01 Februari).
- Muhibbin, S. (2004). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT. In *Remaja Rosdakarya*.
- Siti Mawaddah, R. M. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(April), 76–85.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. penerbit Alfabeta.
- Syafi'i, A. (2020). Konsep Pendidikan Integral Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Kajian Filosofis Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA). *Jurnal Sumbula*, Vol. 5(No. 2 Desember).